

FENOMENA CASHLESS SOCIETY DI INDONESIA: ANALISIS DESKRIPTIF PERKEMBANGAN DAN DAMPAKNYA TERHADAP PERILAKU KONSUMEN

Aulia Rachel Saputri Efendi¹

Muhammad Yazid²

^{1,2}Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam , UIN Sunan Ampel Surabaya, Jl. Ahmad Yani
No.117, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia;
*auliarachel006@gmail.com*¹, *muhammadyazid02@gmail.com*²

ABSTRACT

The rapid development of digital technology has encouraged significant changes in the payment system in Indonesia, leading to the emergence of a cashless society. Non-cash payment systems allow people to conduct transactions more quickly, practically, and efficiently through various instruments such as electronic cards, digital wallets, mobile banking, and QRIS. This study aims to analyze the development of the cashless society phenomenon in Indonesia and describe its impact on consumer behavior. This research uses a descriptive method with a literature study approach. The data used are secondary data obtained from various scientific journals, official reports, and relevant literature related to digital payment systems and consumer consumption behavior. The results show that the development of a cashless society is influenced by several factors, including convenience, economic efficiency, digital promotions, the characteristics of the millennial generation, and the integration of the digital ecosystem. On the other hand, digital payment systems also provide positive impacts such as increasing monetary system efficiency, transaction transparency, and financial inclusion. However, the convenience of transactions and promotional incentives may also increase impulsive buying behavior and consumerism. Therefore, the development of digital payment systems needs to be balanced with financial literacy to ensure responsible and rational financial behavior.

Keywords : *Cashless Society, Digital Payment System, Consumer Behavior*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat telah mendorong transformasi signifikan dalam sistem pembayaran di berbagai negara, termasuk Indonesia. Salah satu wujud transformasi tersebut adalah munculnya fenomena *cashless society*, yaitu masyarakat yang semakin mengurangi penggunaan uang tunai dan beralih ke sistem pembayaran non-tunai berbasis digital. Sistem pembayaran *cashless* memungkinkan individu melakukan transaksi tanpa menggunakan uang fisik, melainkan melalui instrumen elektronik seperti kartu debit, kartu kredit, dompet digital, dan aplikasi *mobile banking*. Perubahan ini tidak hanya merefleksikan kemajuan teknologi, tetapi juga menandai pergeseran perilaku sosial dan ekonomi masyarakat.

Di Indonesia, perkembangan sistem pembayaran non-tunai semakin masif sejak dicanangkannya program Gerakan Nasional Non Tunai (GNNT) oleh Bank Indonesia pada tahun 2014. Program ini bertujuan untuk meningkatkan efisiensi transaksi, transparansi keuangan, serta mendukung stabilitas sistem keuangan nasional. Data Bank Indonesia menunjukkan bahwa volume transaksi uang elektronik mengalami peningkatan signifikan dalam beberapa tahun terakhir, bahkan mengalami lonjakan selama masa pandemi COVID-19. Kondisi ini memperlihatkan bahwa masyarakat semakin adaptif terhadap penggunaan teknologi digital dalam aktivitas ekonomi sehari-hari.

Fenomena ini turut diperkuat oleh pesatnya perkembangan perusahaan teknologi finansial (*financial technology*) dan ekosistem digital di Indonesia,

seperti Gojek dan Grab, yang mengintegrasikan sistem pembayaran non-tunai dalam berbagai layanan mereka. Kehadiran berbagai promo, kemudahan transaksi, serta integrasi dengan layanan transportasi, belanja daring, hingga pembayaran tagihan, semakin mendorong masyarakat untuk beralih ke metode pembayaran digital. Dengan demikian, cashless society tidak lagi sekadar tren, melainkan telah menjadi bagian dari gaya hidup modern. Namun demikian, perkembangan sistem pembayaran cashless tidak hanya berdampak pada aspek teknis transaksi, melainkan juga memengaruhi pola dan perilaku konsumsi masyarakat. Penelitian (Auliya et al., 2022) dalam jurnal *Socio e-Kons* menunjukkan bahwa penggunaan sistem pembayaran cashless tidak hanya didasarkan pada nilai guna dan nilai tukar, tetapi juga merepresentasikan nilai tanda dan nilai simbol sebagaimana dikemukakan oleh Jean Baudrillard. Cashless menjadi bagian dari konstruksi identitas sosial, di mana konsumsi tidak lagi semata-mata untuk memenuhi kebutuhan, melainkan juga sebagai sarana ekspresi gaya hidup dan status sosial. Kemudahan transaksi serta berbagai insentif promosi berpotensi memicu perilaku konsumtif, terutama ketika individu terdorong oleh citra dan simbol yang melekat pada produk atau layanan digital tersebut. Di sisi lain, sistem pembayaran cashless juga menghadirkan berbagai dampak positif, seperti efisiensi waktu dan biaya, pengurangan risiko peredaran uang palsu, serta peningkatan transparansi transaksi. Pada masa pandemi, sistem ini bahkan menjadi solusi untuk meminimalkan kontak fisik dalam transaksi ekonomi. Akan tetapi, terdapat pula dampak negatif yang perlu dicermati, antara lain potensi meningkatnya perilaku konsumtif, risiko keamanan data pribadi, serta kesenjangan literasi digital di masyarakat. Berdasarkan latar belakang tersebut, fenomena cashless society di Indonesia menjadi isu yang relevan untuk dianalisis secara deskriptif, khususnya terkait

perkembangan penggunaannya serta implikasinya terhadap perilaku konsumen. Kajian ini penting untuk memahami bagaimana transformasi sistem pembayaran digital membentuk pola konsumsi masyarakat, apakah perubahan tersebut mendorong rasionalitas ekonomi atau justru memperkuat budaya konsumtif dalam masyarakat digital.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan fenomena cashless society di Indonesia serta mendeskripsikan dampaknya terhadap perilaku konsumen dalam konteks sosial dan ekonomi kontemporer.

METODE

Penelitian ini menggunakan **metode deskriptif**. Metode deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis fenomena *cashless society* di Indonesia serta dampaknya terhadap perilaku konsumen berdasarkan data dan literatur yang relevan. Penelitian ini tidak melakukan pengujian hipotesis maupun analisis statistik, melainkan berfokus pada pemaparan dan penjelasan fenomena yang terjadi.

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan **data sekunder** yang diperoleh melalui studi literatur dari berbagai artikel jurnal ilmiah yang membahas sistem pembayaran digital, perilaku konsumsi masyarakat, penggunaan QRIS, serta perkembangan transaksi non-tunai di Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan dokumen dan laporan resmi mengenai perkembangan sistem pembayaran digital.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui **studi kepustakaan (library research)**, yaitu dengan membaca, mengkaji, dan menganalisis berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian.

Teknik analisis data dilakukan dengan cara mengidentifikasi, mengelompokkan, dan mendeskripsikan informasi yang diperoleh, kemudian menyusunnya secara sistematis untuk memberikan

gambaran mengenai perkembangan fenomena cashless society dan implikasinya terhadap perubahan perilaku konsumen di Indonesia.

HASIL PENELITIAN

Perkembangan *Cashless Society* di Indonesia

Transformasi sistem pembayaran di Indonesia menunjukkan pergeseran signifikan dari transaksi berbasis tunai menuju transaksi digital. Pergeseran ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mencerminkan perubahan struktural dalam perilaku ekonomi masyarakat. Fenomena ini dikenal sebagai *cashless society*, yaitu kondisi ketika masyarakat lebih memilih menggunakan instrumen pembayaran non-tunai dibandingkan uang fisik dalam melakukan berbagai aktivitas ekonomi.

(Rifah, 2019) dalam artikel yang dipublikasikan pada Al-Musthofa: Journal of Sharia Economics, *cashless society* merupakan struktur sosial baru yang tidak lagi memandang uang sebagai benda fisik (kertas atau logam), melainkan sebagai nilai yang tersimpan secara elektronik (*stored value*). Uang elektronik (*e-money*) memungkinkan proses transaksi berlangsung lebih cepat, praktis, dan efisien tanpa perlu perpindahan uang secara fisik. Dalam konteks Indonesia, uang elektronik berkembang dalam dua bentuk utama, yaitu berbasis chip (seperti kartu prabayar) dan berbasis server (seperti dompet digital atau *e-wallet*), yang keduanya mengalami pertumbuhan pesat seiring meningkatnya literasi digital masyarakat.

Perkembangan ini semakin diperkuat oleh kebijakan nasional melalui implementasi Bank Indonesia dalam meluncurkan Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) sebagai standar nasional pembayaran digital. Penggunaan pembayaran digital tidak lagi terbatas pada kota-kota besar, tetapi telah merambah ke berbagai daerah. QRIS berperan penting dalam meningkatkan interoperabilitas antar penyedia jasa sistem pembayaran,

sehingga konsumen dapat menggunakan satu kode QR untuk berbagai aplikasi pembayaran. Standarisasi ini mendorong efisiensi sistem, memperluas inklusi keuangan, serta mempercepat integrasi ekosistem ekonomi digital nasional.

Selain itu, (Ompusunggu & Ab, 2023) menjelaskan bahwa percepatan digitalisasi pembayaran semakin nyata sejak pandemi COVID-19. Pada masa tersebut, transaksi non-tunai dianggap sebagai alternatif yang lebih aman karena meminimalkan kontak fisik dan potensi penularan virus. Perubahan ini membentuk kebiasaan baru dalam masyarakat, di mana pembayaran digital menjadi pilihan utama bahkan setelah kondisi pandemi mereda. Artinya, pandemi berfungsi sebagai katalis yang mempercepat adopsi teknologi pembayaran digital yang sebelumnya sudah mulai berkembang.

Di sisi lain, perkembangan *financial technology* (fintech) turut memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk ekosistem *cashless society*. (Rifah, 2019) menyebutkan bahwa fintech merupakan bagian dari Revolusi Industri 4.0 yang berupaya meningkatkan efisiensi sistem keuangan melalui pemanfaatan teknologi. Inovasi seperti dompet digital, *mobile banking*, *payment gateway*, hingga sistem pembayaran berbasis aplikasi telah memperluas akses masyarakat terhadap layanan keuangan. Teknologi ini memungkinkan transaksi dilakukan kapan saja dan di mana saja, sehingga mengurangi ketergantungan pada uang tunai.

Faktor Pendorong Peralihan ke Sistem Pembayaran Non-Tunai

Peralihan masyarakat ke sistem non-tunai tidak terjadi secara spontan, melainkan dipengaruhi oleh kombinasi faktor struktural, ekonomi, teknologi, dan psikologis. Transformasi ini menunjukkan adanya perubahan paradigma dalam memandang uang dan sistem transaksi, di mana nilai tidak lagi harus diwujudkan dalam bentuk fisik, tetapi cukup direpresentasikan dalam sistem digital yang terintegrasi.

1. Kemudahan dan Kepraktisan

(Rif'ah, 2019) dalam Al-Musthofa: Journal of Sharia Economics menjelaskan bahwa sistem pembayaran non-tunai menawarkan tingkat kepraktisan yang lebih tinggi dibandingkan transaksi tunai. Tidak adanya perpindahan uang secara fisik mengurangi risiko kehilangan, pencurian, maupun peredaran uang palsu. Selain itu, transaksi digital dapat dilakukan hanya melalui *smartphone* atau kartu elektronik tanpa perlu membawa uang tunai dalam jumlah besar.

Kemudahan ini tidak hanya dirasakan oleh konsumen, tetapi juga oleh pelaku usaha. Proses pembayaran menjadi lebih cepat, antrean dapat diminimalkan, dan kesalahan dalam penghitungan uang dapat dihindari. Secara psikologis, kemudahan ini menciptakan persepsi bahwa sistem non-tunai lebih modern, efisien, dan sesuai dengan gaya hidup masa kini.

2. Efisiensi Ekonomi

Temuan dalam jurnal (Auliya et al., 2022) menunjukkan bahwa pembayaran digital mampu menekan biaya operasional serta mempercepat proses transaksi. Dari sisi makroekonomi, sistem non-tunai berpotensi mengurangi biaya pencetakan, distribusi, dan pengelolaan uang fisik. Hal ini sejalan dengan kebijakan Bank Indonesia yang mendorong Gerakan Nasional Non-Tunai guna meningkatkan efisiensi sistem pembayaran nasional.

Bagi pelaku usaha, sistem pembayaran digital mempermudah pencatatan keuangan secara otomatis melalui sistem yang telah terintegrasi. Transaksi yang tercatat secara elektronik meningkatkan transparansi, mempermudah audit, serta mendukung tata kelola keuangan yang lebih akuntabel. Dengan demikian, efisiensi tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga administratif dan manajerial.

3. Insentif dan Promosi Digital

(Yuliasari et al., n.d.) menyebutkan bahwa promosi seperti *cashback*, potongan harga, serta program loyalitas secara signifikan meningkatkan intensitas penggunaan dompet digital.

Strategi pemasaran berbasis digital memanfaatkan perilaku konsumtif masyarakat, khususnya generasi muda, untuk membentuk kebiasaan baru dalam bertransaksi.

Insentif finansial ini menjadi daya tarik utama dalam tahap awal adopsi sistem pembayaran digital. Konsumen cenderung mencoba dan kemudian membiasakan diri menggunakan metode pembayaran non-tunai karena adanya keuntungan ekonomis langsung. Dalam jangka panjang, kebiasaan tersebut membentuk preferensi tetap terhadap transaksi digital, bahkan ketika promosi mulai berkurang.

4. Karakteristik Generasi Milenial

(Rif'ah, 2019) mengungkapkan bahwa generasi milenial memiliki karakteristik yang praktis, cepat beradaptasi dengan teknologi, dan sangat bergantung pada *gadget* dalam aktivitas sehari-hari. Generasi ini tumbuh di tengah perkembangan internet dan Revolusi Industri 4.0, sehingga penggunaan teknologi digital menjadi bagian dari gaya hidup mereka.

Hasil riset Snapcart yang dikutip (Rif'ah, 2019) menunjukkan dominasi transaksi ritel, transportasi online, dan pemesanan makanan melalui dompet digital. Hal ini menandakan bahwa pembayaran digital telah terintegrasi dalam kebutuhan konsumsi sehari-hari. Secara sosial, generasi milenial tidak hanya melihat pembayaran digital sebagai alat transaksi, tetapi juga sebagai simbol modernitas dan efisiensi.

5. Integrasi Ekosistem Digital

(Leksono Putri Handayani et al., 2022) menekankan bahwa integrasi antara *e-wallet*, *e-commerce*, dan layanan transportasi online menciptakan ekosistem digital yang saling terhubung. Integrasi ini memungkinkan satu akun pembayaran digunakan untuk berbagai kebutuhan, mulai dari belanja daring, pembayaran tagihan, hingga transportasi dan hiburan.

Ekosistem yang terintegrasi tersebut meningkatkan kenyamanan pengguna sekaligus menciptakan ketergantungan pada sistem pembayaran digital. Semakin

banyak layanan yang terhubung dalam satu platform, semakin tinggi pula intensitas penggunaan dompet digital. Kondisi ini memperkuat terbentuknya budaya *cashless society* secara berkelanjutan.

Dampak Positif *Cashless Society* terhadap Aktivitas Ekonomi

Fenomena *cashless society* tidak hanya mengubah pola transaksi masyarakat, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap struktur dan kinerja perekonomian nasional. Transformasi menuju sistem pembayaran non-tunai berkontribusi pada efisiensi moneter, peningkatan transparansi, perluasan inklusi keuangan, serta penguatan ekosistem ekonomi digital.

1. Efisiensi Sistem Moneter

(Rif'ah, 2019) dalam Al-Musthofa: Journal of Sharia Economics menyatakan bahwa transaksi non-tunai dapat mengurangi biaya pencetakan, distribusi, penyimpanan, serta penggantian uang tunai yang rusak atau tidak layak edar. Dalam sistem konvensional, pengelolaan uang fisik membutuhkan biaya logistik dan keamanan yang tidak sedikit. Dengan meningkatnya penggunaan uang elektronik, beban biaya tersebut dapat ditekan secara signifikan.

Dari perspektif kebijakan moneter, sistem pembayaran digital juga membantu otoritas seperti Bank Indonesia dalam memantau peredaran uang secara lebih akurat. Data transaksi yang tercatat secara elektronik memungkinkan analisis yang lebih presisi terhadap pola konsumsi dan perputaran uang di masyarakat. Dengan demikian, efisiensi sistem moneter tidak hanya berdampak pada penghematan anggaran negara, tetapi juga pada peningkatan kualitas pengambilan kebijakan ekonomi.

2. Transparansi dan Akuntabilitas

(Auliya et al., 2022) menegaskan bahwa sistem pembayaran digital memungkinkan pencatatan transaksi secara *real-time*, sehingga meningkatkan transparansi dalam aktivitas ekonomi. Setiap transaksi terekam dalam sistem, baik dari sisi konsumen maupun pelaku

usaha. Hal ini mengurangi potensi manipulasi data, penggelapan dana, maupun praktik ekonomi informal yang tidak tercatat.

Dalam konteks tata kelola keuangan, transparansi tersebut meningkatkan akuntabilitas, baik di sektor publik maupun swasta. Bagi pelaku usaha, pencatatan otomatis memudahkan pelaporan pajak dan pengelolaan keuangan. Sementara bagi pemerintah, sistem ini membantu memperluas basis pajak karena transaksi menjadi lebih terdokumentasi. Secara makro, transparansi yang meningkat berkontribusi pada stabilitas dan kredibilitas sistem keuangan nasional.

3. Peningkatan Inklusi Keuangan

(Natalia Kristanty, 2024) menunjukkan bahwa implementasi Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) memperluas akses pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) terhadap sistem pembayaran modern. Sebelum adanya QRIS, pelaku usaha kecil sering menghadapi kendala biaya karena harus menyediakan mesin EDC yang relatif mahal.

Dengan QRIS, pelaku UMKM cukup menggunakan kode QR yang dapat dicetak dan dipindai melalui berbagai aplikasi pembayaran. Sistem ini bersifat interoperabel sehingga satu kode dapat digunakan oleh berbagai penyedia layanan pembayaran. Dampaknya, masyarakat kecil yang sebelumnya belum tersentuh layanan keuangan formal kini dapat berpartisipasi dalam ekosistem ekonomi digital. Peningkatan inklusi keuangan ini mendukung pemerataan ekonomi dan memperluas akses masyarakat terhadap layanan perbankan dan keuangan.

4. Dukungan terhadap Ekonomi Digital

(Ompusunggu & Ab, 2023) menjelaskan bahwa sistem non-tunai berperan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi berbasis digital. Transaksi dalam *e-commerce*, layanan transportasi daring, pembayaran tagihan, hingga sektor hiburan digital menjadi lebih cepat dan efisien melalui sistem pembayaran elektronik.

Dampak *Cashless Society* terhadap Perilaku Konsumen

Di balik berbagai manfaat ekonomi dan efisiensi sistem pembayaran, transformasi menuju *cashless society* juga membawa konsekuensi signifikan terhadap perilaku konsumsi masyarakat. Perubahan dari uang fisik ke uang digital tidak hanya mengubah cara bertransaksi, tetapi juga memengaruhi cara individu memaknai uang, mengontrol pengeluaran, serta mengambil keputusan konsumsi.

1. Abstraksi Nilai Uang dan Penurunan Kontrol Psikologis

(Rif'ah, 2019) dalam Al-Musthofa: Journal of Sharia Economics menyebutkan bahwa generasi milenial cenderung melihat uang dalam bentuk angka digital, bukan sebagai benda fisik. Ketika uang tidak lagi berbentuk lembaran kertas atau koin yang dapat disentuh dan dihitung secara langsung, maka nilai riil uang menjadi lebih abstrak.

Secara psikologis, penggunaan uang tunai biasanya menimbulkan efek emosional berupa "rasa kehilangan" ketika uang berpindah tangan. Namun dalam sistem digital, proses tersebut hanya berupa pengurangan angka pada layar. Akibatnya, kontrol diri terhadap pengeluaran dapat menurun karena tidak ada sensasi fisik yang memperkuat kesadaran akan berkurangnya aset yang dimiliki. Kondisi ini berpotensi meningkatkan pengeluaran tanpa disadari.

2. Konsumsi sebagai Identitas dan Gaya Hidup

Penelitian (Auliya et al., 2022) menunjukkan bahwa dalam era *cashless*, konsumsi tidak lagi semata-mata didorong oleh nilai guna (*use value*), tetapi juga oleh nilai simbolik dan gaya hidup. Sistem pembayaran digital menjadi bagian dari identitas modernitas dan representasi kelas sosial tertentu.

Penggunaan dompet digital, pembayaran melalui QR code, atau transaksi berbasis aplikasi sering kali dipersepsikan sebagai simbol kemajuan dan literasi teknologi. Dengan demikian, perilaku konsumsi

menjadi lebih ekspresif dan berorientasi pada citra diri. Konsumen tidak hanya membeli produk, tetapi juga "membeli pengalaman" dan simbol status yang melekat pada cara pembayaran yang digunakan.

3. Peningkatan Perilaku Pembelian Impulsif

Jurnal (Yuliasari et al., n.d.) menemukan adanya hubungan antara penggunaan dompet digital dan kecenderungan pembelian impulsif. Fitur promosi instan seperti *cashback*, diskon terbatas waktu, serta notifikasi penawaran khusus mendorong keputusan pembelian yang cepat tanpa perencanaan matang.

Dalam konteks ini, sistem pembayaran digital mempercepat proses pengambilan keputusan karena hambatan teknis transaksi hampir tidak ada. Jika dalam sistem tunai konsumen perlu memastikan ketersediaan uang fisik, dalam sistem digital transaksi dapat dilakukan hanya dengan beberapa kali klik. Kecepatan dan kemudahan ini memperkecil waktu refleksi sebelum membeli, sehingga meningkatkan kemungkinan pembelian impulsif. (Yudiana, 2023)

4. Penurunan Hambatan Psikologis dalam Bertransaksi

(Leksono Putri Handayani et al., 2022) menekankan bahwa hambatan psikologis dalam bertransaksi menjadi lebih rendah karena tidak ada sensasi fisik "kehilangan uang". Dalam teori perilaku konsumen, hambatan ini dikenal sebagai *pain of paying*, yaitu perasaan tidak nyaman ketika mengeluarkan uang.

Dalam sistem *cashless*, *pain of paying* cenderung lebih rendah dibandingkan transaksi tunai. Hal ini menyebabkan frekuensi transaksi meningkat, terutama untuk pembelian bernilai kecil namun dilakukan berulang kali. Dalam jangka panjang, akumulasi pengeluaran kecil tersebut dapat berdampak signifikan terhadap kondisi keuangan individu.

5. Transformasi Pola Konsumsi

Secara keseluruhan, fenomena *cashless society* berpotensi mendorong transformasi dari konsumsi rasional menuju konsumsi berbasis kenyamanan, kecepatan, dan simbol. Konsumen

menjadi lebih fokus pada kemudahan akses dan pengalaman transaksi, dibandingkan pertimbangan perencanaan keuangan jangka panjang.

Meskipun sistem non-tunai menawarkan transparansi dan pencatatan otomatis yang sebenarnya dapat membantu pengelolaan keuangan, tanpa literasi finansial yang memadai, kemudahan tersebut justru dapat memperkuat budaya konsumtif. Oleh karena itu, perkembangan *cashless society* perlu diimbangi dengan edukasi literasi keuangan agar perubahan perilaku konsumsi tetap berada dalam koridor yang sehat dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis deskriptif yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa fenomena *cashless society* di Indonesia merupakan bagian dari transformasi sistem pembayaran yang dipicu oleh perkembangan teknologi digital, kebijakan nasional seperti Gerakan Nasional Non-Tunai (GNNT), serta implementasi QRIS oleh Bank Indonesia. Perkembangan ini semakin dipercepat oleh pandemi COVID-19 yang mendorong masyarakat untuk beralih pada sistem pembayaran non-tunai demi efisiensi dan keamanan transaksi.

Peralihan menuju sistem pembayaran digital dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain kemudahan dan kepraktisan transaksi, efisiensi ekonomi, insentif promosi digital, karakteristik generasi milenial yang adaptif terhadap teknologi, serta integrasi ekosistem digital yang semakin luas. Kombinasi faktor tersebut menjadikan pembayaran non-tunai tidak hanya sebagai alat transaksi, tetapi juga sebagai bagian dari gaya hidup modern masyarakat.

Dari sisi ekonomi, sistem cashless memberikan berbagai dampak positif, seperti peningkatan efisiensi sistem moneter, transparansi dan akuntabilitas transaksi, perluasan inklusi keuangan terutama bagi UMKM melalui QRIS, serta dukungan terhadap pertumbuhan ekonomi digital. Sistem pembayaran

digital juga membantu pencatatan transaksi secara real-time sehingga memperkuat tata kelola keuangan baik di tingkat individu, pelaku usaha, maupun pemerintah.

Namun demikian, fenomena cashless society juga membawa implikasi signifikan terhadap perilaku konsumen. Abstraksi nilai uang dalam bentuk digital cenderung menurunkan kontrol psikologis terhadap pengeluaran, meningkatkan potensi pembelian impulsif, serta memperkuat konsumsi berbasis simbol dan gaya hidup. Kemudahan transaksi dan berbagai promosi digital turut menurunkan hambatan psikologis dalam berbelanja (*pain of paying*), sehingga berpotensi mendorong perilaku konsumtif apabila tidak diimbangi dengan literasi keuangan yang memadai.

Secara keseluruhan, fenomena cashless society di Indonesia menunjukkan bahwa transformasi sistem pembayaran tidak hanya berdampak pada aspek teknis dan ekonomi, tetapi juga membentuk perubahan sosial dan perilaku konsumsi masyarakat. Oleh karena itu, perkembangan sistem pembayaran digital perlu diiringi dengan peningkatan literasi digital dan literasi keuangan agar manfaat efisiensi dan inklusi yang dihasilkan tetap berada dalam koridor yang sehat, rasional, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Auliya, S. N., Rahman, A., & Purwanto, D. (2022). Fenomena Perilaku Konsumsi menggunakan Sistem Pembayaran Cashless (Studi Kasus Masyarakat di Kabupaten Kendal). *Sosio E-Kons*, 14(1), 88. <https://doi.org/10.30998/sosioekons.v14i1.11924>
- Leksono Putri Handayani, N., Fitrijanti Soeparan, P., Pratama Kendal Jl Raya Utama Timur No, P., & Kendal, K. (2022). *Peran Sistem Pembayaran Digital Dalam Revitalisasi UMKM*. 4(3).
- Natalia Kristanty, D. (2024). Tren dan Tantangan Keamanan Bertransaksi dengan Qris dalam

- Era Transformasi Sistem Pembayaran Digital. In *Syntax Admiration* (Vol. 5, Number 10).
Ompusunggu, H., & Ab, P. B. (2023). *Dampak Cashless dan Cardless Society Bagi Kaum Milenial*.
- Rif'ah, S. (2019). FENOMENA CASHLESS SOCIETY DI ERA MILENIAL DALAM PERSPEKTIF ISLAM. In *Journal of Sharia Economics* (Vol. 2).
- Yudiana, A. A. (2023). PENGARUH PENGGUNAAN QRIS, PENDAPATAN, TABUNGAN dan GAYA HIDUP TERHADAP PERILAKU KONSUMTIF. *Contemporary Studies in Economic, Finance and Banking*, 2(4), 739–746. <https://doi.org/10.21776/csefb.2023.02.4.15>
- Yuliasari, H., Andriani, I. S., Wa, M. ', & Pawestri, R. (n.d.). *Dampak Pengendalian Keuangan Terhadap Perilaku Konsumtif Masyarakat Cashless*.